

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, mengenai “Budaya Patriarki Dalam Komunikasi Keluarga Pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF (Kajian Semiotika Teori Ferdinand De Saussure)”, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa beberapa scene di film ini memiliki budaya patriarki dan dampaknya sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Setelah melakukan observasi dan dokumentasi, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Gambaran umum film Layangan Putus ialah film dengan serial drama terviral sepanjang desember 2021 hingga januari 2022 telah menayangkan 10 episode dengan 2 bagian (A dan B) pada tiap episodnya di We TV dan Iflix. Film tersebut merupakan hasil produksi MD Entertainment yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Dalam film tersebut dikisahkan bahwa ada seorang perempuan yang sedang menjalani rumah tangga bersama suaminya dengan kondisi gamang, tidak tentu arah dan terombang-ambing karena ada cerita dibelakangnya dan itu diibaratkan seperti layangan putus.
2. Dalam film ini juga terdapat budaya patriarki seperti yang terdapat di scene 1 (Eps. 6 B menit 28:16) yaitu Suami memarahi isterinya untuk menutupi kebohongan bahwa dia telah pergi bersama selingkuhannya. Scane 2 (Eps. 7 A menit 32:57) yaitu suami tidak mau disalahkan oleh isterinya, padahal itu adalah kesalahannya. Tetapi malah berbalik menyalahkan isterinya. Scene 3 (Eps. 8 B menit 16:04) yaitu Suami harus diikuti kemauannya tanpa melihat bagaimana perasaan isterinya jika dipoligami.
3. Dalam film ini juga terdapat dampak budaya patriarki seperti terdapat di scene 4 (Eps. 8 B menit 16:04) yaitu isteri mengalami keguguran karena mengalami stres dan sering bertengkar dengan suaminya. Scene 5 (Eps. 7

B menit 15:00) yaitu anak tidak mendapat perhatian dan merasa tidak bahagia. Scene 5 (Eps. 10 B menit 19:00) yaitu perceraian.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditemukan implikasi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Budaya patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.

2. Implikasi Praktis

Budaya patriarki membuat ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan terhadap pihak-pihak terkait di bidang lembaga masyarakat seperti lembaga pemberdayaan perempuan.

C. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian berdasarkan perumusan masalah peneliti angkat, maka peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan bagi peneliti lainnya :

1. Dalam penelitian ini hanya menggambarkan tentang gambaran umum yang mengandung budaya patriarki saja, tidak secara keseluruhan. Peneliti berharap untuk kedepannya lebih banyak lagi yang mengkaji tentang film

ini, karena setelah saya teliti masih banyak yang harus dikaji dalam film ini selain budaya patriarki.

2. Di penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure untuk mengkaji tentang budaya patriarki. Peneliti berharap untuk penelitian lain, bisa mengkajinya dengan teori semiotika lainnya. Seperti Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, John Fiske, dan lain-lain. Untuk membuat budaya patriarki ini lebih bisa ditandai dengan berbagai macam teori semiotika.

